

PENDEKATAN TERPADU MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DALAM BAHASA INGGRIS MAHASISWA TEKNIK MESIN POLITEKNIK NEGERI LHOKSEUMAWE

M. Nasir

Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Lhoksemawe

E-mail: Nas_mampree@yahoo.com

Dalam mempelajari sebuah bahasa, seperti bahasa Inggris, menulis (writing) merupakan skill yang dianggap paling sulit untuk dipelajari. Ini disebabkan karena mereka harus mempunyai latarbelakang pengetahuan tertentu baik tentang rhetorical organizations, kesesuaian bahasa yang digunakan atau lexicon spesifik dengan siapa mereka akan berkomunikasi (sebagai pembaca). Dalam rangka membantu instruktur bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dan agar dapat menulis dengan baik dalam bahasa Inggris, maka artikel ini mengarah untuk menyajikan kombinasi gaya (genre), produk, dan proses pendekatan dalam pengajaran menulis (writing). Agar lebih terfokus, artikel ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas tentang literature review dari setiap pendekatan yang meliputi kelebihan dan kekurangan (strengths and drawbacks)nya. Bagian kedua meliputi pentingnya menggunakan pendekatan secara terpadu untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa teknik mesin, Politeknik Negeri Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Ada empat kemampuan dalam berbahasa; berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Bila kita bandingkan dengan kemampuan-kemampuan lain, menulis (writing) merupakan skill yang paling sulit karena dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai tentang lexical dan syntactic knowledge, juga dasar-dasar yang mendasar tentang struktur bahasa kedua (Second Language) untuk menghasilkan sebuah tulisan yang bagus sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa. Meskipun dewasa ini sudah ada bermacam ragam metode menulis agar dapat menulis dengan baik, namun dipandang belumlah memadai, maka artikel ini muncul dan akan difokuskan pada pendekatan berbasis produk, proses, dan genre (product, process, and genre-based approaches). Artikel ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan:

- Pendekatan yang bagaimana dari setiap pendekatan tersebut?
- Apa keuntungan dan kerugian dari setiap pendekatan tersebut dalam mengajarkan Bahasa Inggris (Writing) untuk

mahasiswa teknik mesin politeknik negeri Lhokseumawe?

- Mengapa kombinasi tiga pendekatan tersebut dipandang memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa?
- Bagaimana cara dosen bahasa Inggris menerapkan pendekatan terpadu dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa Teknik Mesin Politeknik Negeri Lhokseumawe?

PEMBAHASAN

Tulisan ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama tinjauan pustaka (literature review) untuk setiap jenis pendekatan *menulis* tertentu dan merujuk tidak hanya pada keuntungan (benefit) tetapi juga pada kekurangan (drawback) juga digunakan sebagai adaptasi yang digunakan dalam pendekatan terpadu (integrated approach). Pada bagian kedua dalam tulisan ini, difokuskan pada pentingnya penggunaan pendekatan terpadu untuk meningkatkan kemampuan *writing* mahasiswa teknik mesin, Politeknik Negeri Lhokseumawe.

KARAKTERISTIK PENDEKATAN DALAM MENULIS

Pendekatan Berbasis Produk

Pendekatan berdasarkan produk (Product-based writing approaches) sering juga disebut dengan: the controlled-to-free approach, the text-based approach, dan the guided composition [8]; [3]. Pada dasarnya menulis dengan pendekatan product-based approaches dilakukan untuk reinforce *menulis* bahasa kedua (L2) yang berhubungan dengan grammatical dan syntactical forms. Berbagai macam kegiatan yang memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa dalam product-based writing yang dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menulis L2 dari level yang lebih rendah hingga level yang lebih tinggi (language proficiency) seperti dengan menggunakan model; paragraph, kombinasi kalimat, dan rhetorical pattern exercises, seperti yang terlihat dibawah ini:

Model 1

I am Armaya. My first name is Indra. I am twenty-five years old. I am a student. I am in the classroom now. I am at my desk. Mr. Ciwin is my teacher. He is in the classroom now. He is at the whiteboard. He is busy now. The Classroom is on the tenth floor. It is a small room. The classroom is in an old building. The building is near the river. It is in the busy town of Lhokseumawe.

Instructions:

Write one paragraph about yourself and your school. Follow the model 1, but change all information that is not correct for you.

For example: you write down your information and take as many structures and words from the model as you can use in your paragraph.

Gambar 1. An example of model paragraph in product-base writing [12]; 7-8 Chapter 2: Overview pp.26-28).

Instructions:

Combine the following sentences as logically as possible.

1. The writer is young.
2. The writer is developing.
3. The writer works with options.

Possible "transformations" or combinations:

- Options are worked with by the young, developing writer.
- The writer who is young and developing works with options.
- The young, developing writer works with options.
- The young writer who is developing works with options.

Gambar 2. An example of sentence-combination in product-based writing [8]; 4 in Chapter 2: Overview pp.26-8)

Instructions:

Using cause-effect development, write a composition in which you describe the effect- negative or positive- that a teacher has had on your personality, your feelings about school, or your approach to life in general. Be specific:

1. Mention at least three real effects
2. Explain each one, using examples, details, or anecdotes

Gambar 3. An example of a particular type of rhetorical pattern in product based writing. [8].

Dua contoh pertama di atas di pandang cocok bagi yang kemampuan bahasa Inggris nya masih rendah (lower English proficiency level students) karena model tersebut memaksakan si pelajar dalam hal ini mahasiswa untuk bekerja keras melalui pemberian latihan-latihan sampai mampu menghindari kesalahan dalam grammar (grammatical errors). Namun demikian, rhetorical patterns yang demikian dalam *product-based writing*, yang memberikan ruang kebebasan bagi mahasiswa dalam membuat sebuah komposisi menurut keinginan mereka. Dalam hal ini, mahasiswa

dipandang memiliki kemampuan yang cukup terhadap L2 dan kemudian mereka mampu menulis dalam rhetorical patterns tersebut, comparison/contrast, cause-effect, classification, dan definition [11]. Menulis dengan pola *the product-based approach* dipandang sebagai sebuah model linear yang sederhana dari proses menulis yang dilakukan secara sistematis dari prewriting ke pembuatan komposisi hingga tahap koreksi [14]. Dengan metode seperti ini, antara dosen Bahasa Inggris (Writing) dan mahasiswa dapat menjalankan proses belajar dengan baik. Namun demikian, [9] dan [8] berpendapat bahwa *product-based writing* tidak bisa dikatakan sebagai sebuah linier atau neat seperti yang diyakini oleh banyak orang:

Contrary to what many textbooks advice, writers do not follow a neat sequence of planning, organizing, writing and then revising. For while a writer's product - the finished essay, story or novel - is presented in lines, the process that produces it is not linear at all. Instead, it is recursive. [8]

Namun demikian, pendekatan menulis dengan *pattern-product writing* lebih banyak diterima dikalangan guru bahasa dalam menulis, karena dalam pattern tersebut ditemukan beberapa kelebihan dalam pengajaran menulis. Kelebihannya antara lain adalah; pertama, pelajar dapat belajar bagaimana menulis/membuat komposisi secara sistematis dengan menggunakan *pattern-product techniques*, yaitu dengan English rhetorical patterns yang logic seperti narasi, deskriptif, dan persuasif. Disamping itu juga pelajar dapat mempelajari bagaimana menggunakan kosakata (vocabulary) dan susunan kalimat (sentence structures) dari setiap type rhetorical pattern yang wajar. Pada akhirnya, *product-based writing* dapat membantu dosen Bahasa Inggris untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap cara menulis dalam L2, terutama dalam grammatical structures.

Namun demikian, disamping kelebihan tersebut, ada juga kekurangan atau kerugian dari penerapan *product-based writing*. Writing dengan pendekatan seperti ini tidak akan memberikan perhatian yang maksimal bagi pembaca karena tujuan writing hanya memfokuskan pada pentingnya grammar, syntax, dan mekanika. Mahasiswa kurang termotivasi dalam belajar dan akan mendapatkan penekanan yang luar biasa (have high pressure) dalam berinovasi, dan biasanya dosen hanya memfokuskan pada akurasi struktur bahasa. Maka, menurut hemat penulis, dalam mengajarkan Bahasa Inggris (writing) untuk mahasiswa politeknik negeri lhokseumawe, seorang dosen harus menjaga kekuatan *product-based writing approach* digunakan sebagai bagian yang terpadu (integrated approach), bukan secara terpisah karena pola retorik dalam pendekatan ini akan membantu mahasiswa yang memiliki sejumlah latar belakang pengetahuan writing L2 untuk menulis dengan tepat. Selain itu, pola *product-based writing* akan membantu membentuk mahasiswa dalam menulis dan memungkinkan mereka untuk melahirkan sebuah tulisan yang lebih spesifik. Dosen Bahasa Inggris harus mampu mensupport konsep dan ide tujuan penulisan dan teknik-teknik dalam penulisan sehingga membuat mahasiswa mampu menulis dengan baik dalam L2.

Pendekatan Berbasis Proses

Cara menulis berbasis Proses (process-based) dipandang sebagai cara yang benar-benar bekerja pada writing task dari tahap awal sampai akhir sebuah tulisan. [15] mendefinisikan bahwa konsep pendekatan ini dipandang sebagai suatu kegiatan yang mendorong mahasiswa agar melihat sebuah tulisan itu bukan hanya sebagai latihan tata bahasa (grammar) semata, tetapi lebih dari itu sebagai penemuan makna dan ide. Selama proses penulisan berlangsung,

diharapkan dosen dapat mengaktifkan mahasiswanya untuk mengeksplorasi pikiran mereka dalam rangka mengembangkan tulisan mereka sendiri dengan menggunakan lima langkah proses penulisan model Grabe.

1. Prewriting

Instruktur memberikan tugas menulis (Writing task) dan membantu siswa untuk menghasilkan kosakata dan ide-ide dengan menerapkan sejumlah strategi di kelas yaitu dengan cara brainstorming, clustering, dan diskusi, tanpa memperhatikan ketepatan atau kesesuaian dalam tahap pertama menulis.

2. Menyusun draft pertama

Pelajar akan menggunakan kosakata dan ide-ide yang mereka dapatkan dari tahap sebelumnya untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan dalam tulisan mereka.

3. Feedback

Dalam tahap penulisan ini, pelajar akan menerima komentar dari teman sekelas atau pembaca, dan tentunya pembaca tersebut berfungsi sebagai guru writing terhadap tulisan dan konsep ide kita dalam menuliskan ide-ide berikutnya.

4. Second draft writing

Berdasarkan komentar dari guru atau rekan tersebut, pelajar akan memodifikasi rancangan mereka sebelumnya dengan merevisi, menambahkan, dan menata ulang gagasan dengan lebih rapi dan menarik.

5. Proofreading

Pada tahap akhir, pelajar dalam menulis tidak hanya akan menemukan ide-ide baru dan bentuk-bentuk bahasa dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam menulis, tetapi juga akan memfokuskan pada penggunaan kosakata yang sesuai, tata letak yang benar, tata bahasa, dan mekanisme.

melakukan feedback dan lain-lain seperti yang disebutkan oleh [8], itu semua dilakukan agar muncul ide-ide cemerlang dan sistematis. Gagasan ini didukung oleh [1].

Writing processes may be viewed as the writer's tool kit. In using the tools, the writer is not constrained to use them in a fixed order or in stages. And using any tool may create the need to use another. Generating ideas may require evaluation, as may writing sentences. And evaluation may force the writer to think up new ideas. [1]

Menulis dalam pendekatan proses dapat dilihat sebagai proses yang dinamis dan tak terduga [11] karena penulis mencoba untuk merumuskan ide-ide mereka dan perkiraan makna dari apa yang mereka ingin ungkapkan dalam alam pekerjaan mereka. Pendekatan berbasis Proses dianggap cocok sebagai alat untuk menulis L2. Mahasiswa dapat meningkatkan cara menulis mereka selangkah demi selangkah sejak instruktur membimbing mereka melalui seluruh proses dengan cara memberikan tugas-tugas menulis tentu dengan memberikan feedback kepada mereka, tersedia waktu yang cukup dan kesempatan melalui peer dan review yang diberikan dosen sehingga pembaca merasa tergugah membaca tulisan tersebut [2]. Namun demikian, penulisan berbasis proses masih memiliki beberapa keterbatasan. Mahasiswa harus menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu tulisan tertentu di dalam kelas. [1] mengatakan bahwa peserta didik tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang karakteristik menulis dan linguistik yang cukup untuk menulis L2 dalam berbagai jenis teks tertentu. Dalam rangka mengurangi kelemahan tersebut, maka lagi-lagi pendekatan terpadu sangatlah cocok, model proses yang khas (typical process writing model) dalam penulisan harus diubah dengan cara berikut. Instruktur bahasa Inggris harus menyuguhkan kepada mahasiswa dengan beberapa contoh dari

Gambar 4: The model of writing process (1986: 223, adapted from [8])

Dari model tersebut di atas dan ini merujuk pada menulis berbasis proses, maka mahasiswa politeknik atau bahkan penulis profesional sekalipun tetap dengan susah payah harus mengikuti urutan tahap penulisan linear karena mereka harus

jenis teks yang harus mereka tulis sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan kerangka jenis tulisan tertentu. Dosen bahasa seharusnya tidak menghabiskan terlalu banyak waktu di salah satu jenis tulisan di kelas karena hal ini dapat menurunkan motivasi mahasiswa dan akan menghalangi mereka dari jenis tulisan lainnya. Dosen harus jeli melatih mahasiswanya untuk mengembangkan konsep agar dapat saling memberikan komentar secara bergilir kepada teman-teman sekelas. kegiatan pendekatan seperti ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemikiran kritis dan yang paling penting mereka belajar tidak hanya tergantung pada feedback yang diberikan oleh dosen.

Pendekatan Berbasis Genre

[10] mengatakan bahwa pendekatan berbasis genre sebagai cara menggabungkan pemahaman genre bersama antara genre unsur bahasa, kontek dengan genre mengajar di kelas. Pendekatan berbasis Genre sering juga disebut dengan "English for Academic Purposes" [3] atau "English for Specific Purposes approach" [6], dalam pendekatan ini penekanannya pada pentingnya berbagai jenis tulisan yang terikat erat dengan tujuan sosial [13]. Menurut [1], menulis dalam pendekatan berbasis genre dianggap sebagai perluasan pendekatan yang berorientasi pada produk karena peserta didik mempunyai kesempatan untuk mempelajari berbagai pola tulisan, misalnya, membuat Surat bisnis, laporan akademik, dan laporan penelitian. Seperti halnya pendekatan lain, pendekatan berbasis genre semakin sering digunakan dalam penulisan L2 di kelas karena memiliki kekuatan tertentu. Focus pendekatan ini adalah untuk mengintegrasikan atau memadukan pengetahuan dari genre tertentu dan tujuan komunikatif, hal ini akan membantu mahasiswa menghasilkan komposisi/tulisan

yang baik dan mampu mengkomunikasikan dengan baik dalam masyarakat.

Learning to write is part of becoming socialized to academic community - finding out what is expected and trying to approximate it....The reader is a seasoned member of the hosting academic community who has well-developed schemata for academic discourse and clear and stable views of what is appropriate. The text is a more or less conventional response to a particular task type that falls into a recognizable genre. [6]

Dengan demikian, belajar yang berkonstruksi genre tertentu dapat dianggap sebagai cara untuk membantu mahasiswa agar dapat menulis dengan baik, tepat dan sesuai dengan realita yang ditemukan dalam kehidupan nyata di luar kelas. Pembelajaran seperti ini juga dapat meningkatkan kesadaran sipenulis seperti tata cara susunan, bentuk, dan genre. Melalui proses komposisi [6]; [4], penulisan berbasis genre mencerminkan tujuan tertentu dari sebuah situasi sosial dan memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh keterampilan menulis secara sadar melalui analisis dari setiap penulisan genre [1]. Sisi negatif pendekatan berbasis genre adalah bahwa mahasiswa mungkin tidak mempunyai cukup pengetahuan bahasa yang sesuai atau tidak memiliki cukup kosakata untuk mengungkapkan ide yang akan dikomunikasikan dengan pembaca. Kelemahan lain, seperti [1] apa yang telah disebutkan di awal bahwa dalam pendekatan genre, sipenulis tidak memiliki keterampilan yang cukup tentang latar keilmuan terhadap bidang-bidang keilmuan tertentu dalam menghasilkan sebuah tulisan. Dalam rangka menggabungkan dan menggunakan pendekatan berbasis genre secara efektif sebagai bagian dari pendekatan terpadu,

kelemahan tersebut harus dimodifikasi dengan cara berikut. Instruktur harus menjelaskan dengan jelas tentang genre kepada mahasiswa tentang apa yang harus dipelajari oleh mahasiswa sejak awal proses belajar hingga memungkinkan untuk menyiapkan dan memiliki ide-ide tentang bahasa yang digunakan untuk setiap genre. Selain itu, dosen harus membantu peserta didik untuk menghasilkan produk tulisan mereka secara bertahap, selangkah demi selangkah. Sebagai contoh, dosen dapat menggunakan teknik brainstorming dalam rangka menghasilkan gagasan dan memulai menulis dengan menggunakan bahasa yang sesuai atau kosa kata yang berkenaan dengan bidang kajian tulisan tentang apa yang mereka ingin komunikasikan dalam tulisan. Akhirnya, instruktur harus memperhatikan keterampilan yang akan membantu pelajar dalam mengembangkan kompetensi menulis mereka melalui proses penulisan.

PENTINGNYA MENGGUNAKAN PENDEKATAN TERPADU DALAM MENULIS

Kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan menulis yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi. Oleh karena itu, dosen dalam mengajarkan menulis harus menggunakan pendekatan secara kombinasi/terpadu antara pendekatan genre, produk, dan proses yang disebut dengan "proses-produk hibrida [7] sebagai model untuk mengajar dan meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa teknik mesin politeknik negeri lhokseumawe dalam

matakuliah Bahasa Inggris. Dalam rangka mengintegrasikan masing-masing pendekatan dalam menulis, dosen dapat mengikuti langkah-langkah berikut. Dosen bahasa harus mulai mengajar menulis dengan satu pendekatan tertentu dan kemudian memadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Seperti yang dijelaskan oleh [3] menunjukkan bahwa pendekatan mengajar menulis secara terpisah sangat sering memberikan hasil yang tidak seimbang dalam menulis L2. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan terpadu diharapkan agar Mahasiswa Teknik Mesin Politeknik Negeri Lhokseumawe dapat mentransfer berbagai keterampilan yang telah diperolehnya dari masing-masing pendekatan secara alami dari satu cara ke cara lain dan kemudian dapat menghasilkan sebuah tulisan secara baik dan efisien. Sebagai contoh, dosen bahasa mungkin dapat memulai mengajar menulis dengan menggunakan pola retorik yang disebut dengan 'organisasi retorik' dalam pendekatan berbasis produk sesuai dengan berbagai tujuan akademis. Kemudian dosen harus mampu menggabungkan kekuatan penulisan berbasis proses sebagai bagian dari menghasilkan produk tulisan. Seperti yang dikatakan oleh [5]:

in social interaction a knowledgeable participant can create, by means of speech, supportive conditions in which the novice can participate in, and extend, current skills and knowledge to higher levels of competence.

Dengan pola kerja sama kelompok atau berpasangan, maka mahasiswa akan dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka dari pasangan mereka dan komentar instruktur mereka dan yang paling penting

dengan pola ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (critical thinking skills). Melalui proses menulis, dosen harus membantu menyadarkan mahasiswanya tentang pentingnya masing-masing tahap menulis dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengoreksi kesalahan penulisan mereka sendiri dalam menulis L2. Dengan melakukan hal ini akan membantu dosen bahasa menggali dan mengasah potensi mahasiswa dan yang paling penting memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk melihat perkembangan tulisan mereka dari awal sampai akhir. Selanjutnya, dosen yang bersangkutan dapat menggunakan pendekatan berbasis genre untuk mengajar menulis yang sebenarnya dan pendekatan ini diberikan ketika mereka sudah cukup pengetahuan linguistik dan kemampuan menulis untuk melahirkan sebuah produk tulisan. Untuk mengajarkan genre tertentu secara efektif, instruktur harus memadukan kekuatan dengan menulis berbasis produk, yang perhatian utamanya adalah tentang penggunaan yang tepat untuk setiap genre bahasa, dan ketrampilan linguistik dalam pendekatan berbasis proses, seperti prewriting, penyusunan, merevisi, dan mengedit. Ini akan sangat membantu mahasiswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan tujuan menulis dalam konteks tertentu ketika mereka sedang dalam proses menulis di kelas. Meskipun menulis dalam genre yang berbeda membutuhkan berbagai jenis pengetahuan yang berbeda dan berbagai setting keterampilan menulis yang berbeda, namun dosen bahasa masih perlu menggabungkan kekuatan pendekatan produk, proses, dan pendekatan genre bersama-sama secara terpadu dan menggunakan langkah-langkah berikut untuk membantu mahasiswa agar sukses dalam menulis genre tertentu. Dosen perlu menyediakan model yang jelas yang memungkinkan mahasiswa untuk

mengidentifikasi tujuan dari konteks sosial dalam tahap pertama mengajar, kemudian sebut secara terinstruktur harus menggunakan teknik untuk menghasilkan ide-ide, yaitu brainstorming, pikiran-pemetaan (mind-mapping), dan menulis bebas (free-writing), untuk membantu mahasiswa berpikir tentang kosakata yang tepat, tata bahasa yang benar, dan organisasi untuk menulis dalam genre tertentu. Setelah tahap menghasilkan gagasan atau ide, mahasiswa kemudian diperbolehkan bekerja kelompok, karena kolaborasi seperti itu tidak hanya mengurangi stress mahasiswa tetapi jauh dari itu ternyata pola yang demikian dapat meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa. Langkah lain yang akan membuat mahasiswa agar dapat menulis efektif adalah redrafting dan proofreading, karena proses ini akan membantu mengembangkan kekurangan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan. Dengan belajar melalui pendekatan terpadu, mahasiswa tidak akan memperoleh kesulitan yang berarti dalam menulis L2 karena mereka sudah punya cukup input/ilmu dalam menulis.

KESIMPULAN

1. Pengajaran keterampilan menulis untuk mahasiswa politeknik adalah tugas yang sangat menantang bagi para dosen bahasa Inggris karena mengembangkan keterampilan ini memerlukan waktu lama.
2. Selain itu, mengajar menulis dengan pendekatan terpisah mungkin tidak cocok dalam konteks Politeknik
3. Oleh karena itu, dosen bahasa Inggris dalam mengajarkan menulis (writing) perlu menggabungkan wawasan dari tiga pendekatan produk, proses, dan genre.

4. Kekuatan dari masing-masing pendekatan dapat saling melengkapi satu sama lain dalam pengajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badger, R. and White, G. "A process genre approach to teaching writing". *ELT Journal* 54(2): 153-160. 2000.
2. Boughey, Christopher. "Learning to write by writing to learn". *ELT Journal* 51(2): 126-134. 1997.
3. Brookes, Arthur et al. "Writing for Study Purposes". (pp.6-38). Melbourne: Cambridge University Press. 1990.
4. Candlin, N. C. et al. "Writing: Texts, Processes and Practices". (pp.21-61). New York: Longman. 1999.
5. Carter, R. and D. Nunan. "The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Language". (pp.186-193). Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
6. Dudley-Evans, T. "Genre models for the teaching of academic writing to second language speakers: Advantages and disadvantages". In T. Miller (Ed.), *Functional Approaches to Written Text: Classroom Applications*. Washington, D.C./USA.: United States Information Agency (English Language Programs). (1997).
7. Dyer, B. "L1 and L2 Composition theories: Hillocks' 'environmental mode' and task-based language teaching". *ELT Journal* 50(4): 312-317. 1996.
8. Grabe, W. and Kaplan, R. B. "Theory & Practice of Writing". (pp.84- 147). New York: Longman.1996.
9. Hairston, M. "The winds of change: Thomas Kuhn and the revolution in the teaching of writing". *College Composition and Communication* 33(1): 76-88. 1982.
10. Hammond, Jennifer and Derewianka, B. Genre. In Carter, R. and Nunan, D. "The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Language". (pp.186-193). Cambridge University Press. 2001.
11. Harris, J. "Introducing Writing". (pp.16-63). London: Penguin. 1993.
12. Kröll, B. "Second Language Writing: Research Insights for the Classroom". (pp.11-36). New York: Cambridge University Press. 1990.
13. Maley, A. "Teaching the unteachable: Writing". In Sunita, A.A. and V.Y. Sui (Eds.) *The English Language in Singapore*, (pp.1-7). Singapore: Singapore Association for Applied Linguistics. 1996.
14. Nelson, G.L. and Murphy, J.M. "Writing groups and the less proficient ESL student". *TESOL Journal* 2(2): 23-26. 1992/ 1993.
15. O' Brien, Teresa. "Writing in a foreign language: Teaching and learning". 2004.